

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus yang menjadi harapan keluarga dan bangsa sehingga harus kita arahkan untuk lebih siap menghadapi masa depan dan menjadi individu dengan karakter yang baik dengan menjaga nilai-nilai positif. Karakter adalah cerminan cara individu berpikir dan berperilaku, dengan membentuk sebuah karakter positif akan menjadikan remaja tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, moral yang baik, toleran, dan bertanggung jawab (Gulo et al., 2024). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya dan senantiasa membutuhkan hubungan sosial yaitu dukungan yang diberikan kepada sesama manusia serta interaksi antara manusia di dalam suatu lingkungan, hal ini dapat memberikan kesempatan bagi seorang individu untuk memperluas interaksi serta mengembangkan karakter, keterampilan, perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Swid, 2022).

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa dimana akan terjadinya perbedaan dalam perkembangannya waktu demi waktu. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Ardini & Sugiarti, 2024). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam (Anjani & Lusitania, 2019) rentang remaja berada pada usia 10-24 tahun dan belum menikah. Didukung dengan penelitian terbaru tentang usia remaja. Pada saat ini masa transisi dari anak-anak ke dewasa berlangsung lebih panjang dibanding era sebelumnya, dipengaruhi oleh faktor sosial seperti media digital dan juga perubahan peran sosial. Oleh karena itu, masa remaja tidak lagi dibatasi pada usia 10-19 tahun, melainkan diperluas hingga usia 10-24 tahun agar lebih sesuai dengan kondisi perkembangan remaja dan relevan bagi kebijakan sosial serta layanan publik pada masa ini (Sawyer et al., 2018).

Pada tahapan ini remaja merupakan masa labil dan belum mempunyai prinsip hidup, masih mudah terpengaruh, mudah meniru dan masih mencari jati diri agar bisa memiliki kepribadian yang dapat diterima lingkungan dimana ia

berada (Fatimah & Nuraninda, 2021). Remaja akhir adalah masa dimana seorang remaja harus siap untuk menghadapi masa dewasa yang dimana kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya baik fisik maupun psikis. pada masa ini perkembangan remaja harus diarahkan dengan dukungan orang tua serta lingkungan sekitar mereka, perkembangan tersebut mencakup emosi, sosial, agama, intelektual, dan moral mereka yang dimana hal ini akan menghasilkan banyak masalah pada mereka jika mereka tidak bisa menjalani perkembangan ini dengan baik (Suryana et al., 2022).

Lingkungan sosial berupa lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat, memiliki peran penting pada perkembangan remaja dalam menggambarkan identitas dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain di dalam kehidupan dan Pengaruh ini dapat terlihat dalam cara pandangan kognitif dengan nilai dan norma dari lingkungan sosial yang dapat membentuk cara remaja memahami dunia dan membuat keputusan mereka sendiri (Bulan et al., 2022) Lingkungan yang buruk bisa membuat psikologis pada remaja terganggu yang dapat mempengaruhi bagaimana karakter mereka terbentuk menyebabkan masalah kesehatan mental dan perilaku menyimpang. Dan bahkan remaja yang mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah memiliki risiko tinggi untuk melakukan tindakan melukai diri bahkan bunuh diri (Pusporani et al., 2023). Menurut teori perkembangan ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, dan faktor-faktor lingkungan tersebut dapat memberikan dampak langsung terhadap perilaku seseorang (Victoria & Eliasa, 2024).

Laporan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) sepanjang tahun 2024 KPAI menerima 2.057 pengaduan kasus pada anak dengan isu terbanyak yaitu pada lingkungan keluarga sebanyak 1.097 kasus, yang sebagian besar meliputi anak korban konflik dari orang tua. Pengaduan kasus berikutnya yaitu anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 240 kasus dengan kasus tertinggi berasal dari korban penganiayaan, kekerasan psikis, korban pembunuhan dan

korban tawuran. Meningkatnya kekerasan fisik psikis dipengaruhi beberapa faktor seperti budaya kekerasan masih dianggap biasa, lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Pengasuhan anak didalam keluarga dan juga lemahnya pengawasan dalam lingkungan akan sangat berpengaruh dengan kondisi, kepribadian serta interaksi dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat (KPAI, 2025).

Kekerasan dan perilaku menyimpang juga merambah ke lingkungan perguruan tinggi, Berdasarkan survei Asosiasi Pendidikan Tinggi Indonesia pada tahun 2022, disebutkan satu dari lima mahasiswa mengaku pernah menjadi korban perundungan. 34% diantaranya mengalami bentuk perundungan verbal sedangkan 16% lainnya mengalami perundungan fisik, dan seksual. Serta data lebih lanjut dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023, terdapat sekitar 520 laporan perundungan yang masuk dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia (BPHN, 2024).

Beberapa tahun belakangan ini banyak laporan yang berkaitan dengan perilaku karakter dan perilaku remaja yang menyimpang, Pada tahun 2023 ada insiden dengan remaja Mario Dandy (20 tahun) bersama rekan dan mantan pacarnya melakukan penganiayaan terhadap Cristalion David Ozora (17 tahun). Insiden ini bermula dari dugaan tindakan senonoh yang melibatkan pacarnya, informasi tersebut membuat Mario emosi dan mengancam akan memberikan ancaman dan rekan nya justru memprovokasi tindakan kekerasan. Yang berujung dengan penganiayaan David dengan brutal hingga menyebabkan cedera otak serius dan aksi ini dengan gampangnya direkam oleh rekan Mario sampai tersebar di media sosial (Mahendra, 2023).

Pada tahun 2024, dua mahasiswa Universitas Bandar Lampung (UBL) menjadi sorotan akibat tindakan tidak etis mereka yang tersebar di sosial media. Insiden tersebut terjadi ketika mereka sedang melakukan transaksi di mesin ATM yang berada di lingkungan Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya. Pada video yang beredar, mereka terekam menghina fasilitas kampus, menghina petugas keamanan, dan merendahkan kendaraan bermotor

yang terpakir di area kampus tersebut dengan bahasa yang kurang pantas. Meski berstatus penerima beasiswa dan mahasiswa berprestasi, perilaku mereka dinilai tidak mencerminkan karakter mahasiswa yang baik (Detik, 2024).

Lingkungan Keluarga merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan seperti otoriter, permisif maupun demokratis akan berdampak secara langsung pada karakter anak. Lingkungan keluarga yang penuh konflik dengan pola asuh otoriter seperti ,memaksa anak sesuai dengan kehendak orang tua, mendidik dengan ancaman memarahi dan mencela jika melakukan kesalahan. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak memiliki karakter yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak percaya diri dan bahkan mengarah pada perilaku-perilaku agresif (Aas, 2021).

Orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan ataupun memiliki faktor ekonomi yang membuat mereka kurang memperhatikan sang anak. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan minimnya aturan dan batasan pada anak. orang tua kurang memperhatikan, memberi kebebasan, tidak membimbing dan memberikan aturan yang baik mengenai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan norma sosial. anak dibiarkan sesuka hati menjalankan hidupnya yang menyebabkan tidak adanya pengendalian serta tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak (Azzahra et al., 2022) Dampak dari pola asuh permisif dapat membuat remaja membentuk karakter susah dinasehati, pribadi yang malas, kurang toleran, egois, dan kurangnya sopan santun (Farida Rohayani et al., 2023).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal dalam pembentukan karakter, dengan meluangkan waktu, memperhatikan dan berinteraksi lebih banyak dengan anak, memberikan edukasi tanpa memaksa, menegur anak apabila mereka melakukan kesalahan, dan memberikan mereka hukuman yang sifat nya mendidik untuk belajar dari kesalahan yang mereka perbuat. Seorang Anak yang diasuh dengan demokratis akan membentuk karakter dengan individu yang baik, psikologis yang stabil , kooperatif, tanggung jawab dan taat peraturan dengan kesadaraannya sendiri (Hadian et al., 2022). Lingkungan Keluarga idealnya menjadi tempat anak merasakan dukungan dan keamanan

bukan menjadi tempat dimana mereka merasa tertekan dan terancam akibat lingkungan keluarga yang buruk.

Dalam perkembangan remaja, semakin usia remaja bertambah semakin kecil juga kedekatan nya dengan orang tua serta semakin besarnya kedekatan dengan teman sebaya, hal ini membuat remaja merasa lebih dekat dan percaya pada teman sebaya daripada orang tua mereka. Pengaruh teman ke arah negatif maupun positif secara tidak langsung akan membuat remaja pada akhirnya akan terbawa arus dengan perilaku yang sama, artinya orang tua juga berkewajiban dalam mengawasi serta memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya memilih teman dekat (Rusuli, 2022).

Lingkungan Teman sebaya dapat menciptakan norma yang buruk jika banyak perilaku menyimpang seperti penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol yang berlebihan dan perilaku agresif yang bisa membuat remaja terdorong mengikuti norma yang buruk (Bulan et al., 2022). *Bullying*, kenakalan remaja, pengucilan sosial, serta pertemanan yang *toxic* merupakan ciri umum di lingkungan masyarakat dan pertemanan tidak sehat, yang dapat menyebabkan remaja merasa terisolasi dan ditinggalkan. Dalam lingkungan pertemanan *toxic* seperti teman yang manipulatif dan sering melakukan *bullying* membuat remaja sulit mengambil keputusan karena tekanan yang mereka terima dapat mempengaruhi pemikiran rasional dan logis mereka, Hal ini dapat menyebabkan dampak pada masalah kesehatan mental mereka seperti stress, kecemasan, isolasi diri, dan perilaku yang merugikan diri sendiri (Fadhilla & Siregar, 2024).

Lingkungan pertemanan memiliki peran yang sangat krusial pada perkembangan remaja karena remaja cenderung banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman dibandingkan pada keluarga mereka. Interaksi dan aktivitas buruk dalam lingkungan pertemanan bisa mendorong dan mempengaruhi remaja ke arah negatif yang juga bisa berdampak pada perkembangan karakter dan kerugian pada diri sendiri. Sebaliknya interaksi dan aktivitas yang sehat dan positif di dalam lingkungan pertemanan bisa memberikan dukungan emosional, sarana pembelajaran sosial dan membantu

remaja membentuk karakter dan identitas sosial mereka dengan baik. Remaja perlu sadar dalam memilih lingkungan pertemanan dengan bijak dengan memperhatikan interaksi dan aktivitas yang dilakukan serta memastikan mereka berada di lingkungan positif yang mendukung mereka (Fadhilla & Siregar, 2024).

Lingkungan sosial yang kondusif dan supportif berperan penting dalam membantu anak tumbuh menjadi individu dengan pribadi yang baik dan sesuai norma masyarakat umum serta dapat meningkatkan rasa aman, harga diri, dan kepercayaan diri pada remaja. mendukung kesejahteraan psikologis remaja (Ardini & Sugiarti, 2024)

Oleh karena itu dibutuhkan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran pentingnya lingkungan pada pembentukan karakter remaja yaitu dengan kampanye sosial. Kampanye merupakan suatu proses komunikasi yang dijalankan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu (Pangestu, 2019).

Salah satu pendekatan efektif adalah melalui Kampanye sosial yang dikemas dalam media audio visual yang menarik, khususnya animasi 2 dimensi. Animasi mempunyai nilai lebih dalam menyampaikan sebuah pesan komunikasi dan memiliki daya tarik estetik yang dikemas menggunakan audio dan visual (Yasa et al., 2019). Teknologi sekarang ini dikemas dalam bentuk media audio dan visual yang memberikan dampak hiburan yang membuat para remaja sulit melepaskan diri dari penggunaan gadget (Fatimah & Nuraninda, 2021). Media Audio visual memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan perilaku individu, terutama dalam aspek kognitif dan psikologis. Media ini mampu memunculkan ketertarikan remaja dalam mengetahui masalahnya karena disampaikan dengan audio visual bahkan animasi yang bisa memberikan gambaran nyata dan menyentuh yang sesuai dengan kondisi yang mereka rasakan (Lala et al., 2020).

Pada era digitalisasi saat ini kita bisa mengakses apa saja yang kita

butuhkan seperti komunikasi dan juga penyebaran informasi, Saat ini internet menjadi salah satu alat penting bagi masyarakat. Dimana masyarakat dapat mengakses internet dengan mudah dan berinteraksi dengan berbagai situs *social media* seperti YouTube, Instagram, Facebook, Twitter dan Tiktok serta (Fitriani, 2021). Internet dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun (Suparyanto dan Rosad, 2020). Hal ini membuat informasi dan edukasi dapat diterima oleh remaja di berbagai tempat dan situasi.

Berdasarkan uraian diatas serta masih maraknya permasalahan karakter dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian ini sangat relevan dengan kondisi saat ini sehingga penulis memutuskan untuk membuat perancangan animasi dengan judul “ANIMASI 2 DIMENSI SEBAGAI MEDIA KAMPANYE SOSIAL PENGARUH LINGKUNGAN PADA PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA”. Dengan demikian Perancangan Animasi 2 dimensi dengan penyebaran melalui *social media* diharapkan menjadi solusi kreatif dan edukatif untuk menyampaikan pesan dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja akan pentingnya dampak lingkungan pada pembentukan karakter mereka dan pentingnya untuk memilih lingkungan yang baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut

1. Masih banyaknya remaja yang menunjukkan karakter yang kurang baik dan perilaku menyimpang akibat pengaruh lingkungan sosial yang negatif.
2. Minimnya kesadaran remaja tentang pentingnya memilih lingkungan yang positif.
3. Belum adanya kampanye sosial edukatif dan kreatif, khususnya animasi 2 dimensi yang mengangkat isu dampak lingkungan terhadap pembentukan karakter remaja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memiliki rumusan masalah berupa :

“bagaimana merancang kampanye sosial menggunakan media animasi 2 dimensi tentang pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter remaja?”

1.4. Batasan Lingkup Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas Terdapat beberapa batasan masalah dalam laporan ini antarlain yaitu:

1. Perancangan kampanye sosial berupa animasi 2 dimensi tentang pengaruh yang berfokus pada pengaruh lingkungan sosial pada pembentukan karakter remaja, khususnya tahap remaja akhir.
2. Media pendukung berupa media offline seperti baliho, videotron, X-banner, Standee, poster, serta merchandise seperti stiker, pin, totebag. Media online berupa poster digital dan teaser trailer.
3. Menggunakan *social media* (Instagram, Tiktok, Youtube) sebagai media penyebaran informasi.

1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan Penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan gambaran Dampak lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter remaja
2. Membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya memilih lingkungan yang baik.
3. Sebagai media edukasi tentang pentingnya pengaruh lingkungan sosial pada remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa yaitu menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya lingkungan sosial serta mengembangkan kemampuan kreativitas khususnya dalam pembuatan animasi 2 dimensi

1.6.2 Bagi Institusi

Perancangan ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi sumber penelitian yang bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa IIB Darmajaya dalam penyusunan tugas akhir. Serta meningkatkan nama institusi dalam pengembangan animasi 2 dimensi terutama yang bersifat edukatif dan responsif terhadap isu sosial.

1.6.1 Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi tentang dampak lingkungan sosial pada pembentukan karakter remaja serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan sosial pada pembentukan karakter remaja.